

**TEMA KEMANUSIAAN
DALAM LUKISAN AFFANDI**

KAJIAN SEMIOTIKA



PENGKAJIAN

oleh:

Ryani Palje Disi Silaban

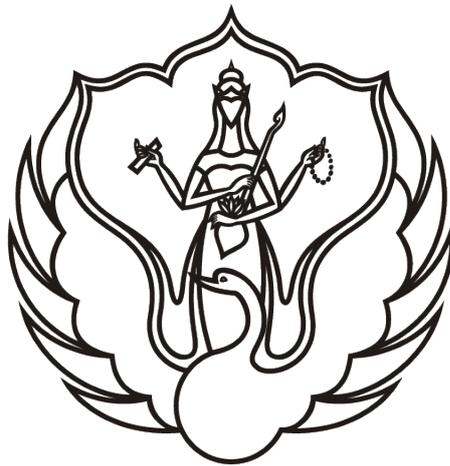
NIM 1512560021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

**TEMA KEMANUSIAAN
DALAM LUKISAN AFFANDI**

KAJIAN SEMIOTIKA



**RYANI PALJE DISI SILABAN
NIM 1512560021**

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
Dalam bidang Seni Rupa Murni

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryani Palje Disi Silaban

NIM : 1512560021

Menyatakan dengan bahwa laporan dan karya Tugas Akhir yang berjudul

“Tema
adalah
berdas
tidak
telah d
Pernya
manap
menjac



ini
uat
ari,
ang
ng.
hak
nya

020

.ban

021

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian Berjudul:

TEMA KEMANUSIAAN DALAM LUKISAN AFFANDI MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA diajukan oleh Ryani Palje Disi Silaban, NIM 1512560021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

NIP. 19620429 198902 1 001

Pembimbing II/ Anggota


Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19860615 201212 1 002

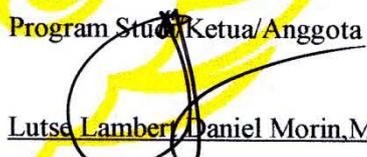
Cognate/ Anggota


Dr. Miftahul Munir, M.Hum.

NIP. 197601042 00912 1 001

Ketua Jurusan/

Program Studi/ Ketua/ Anggota

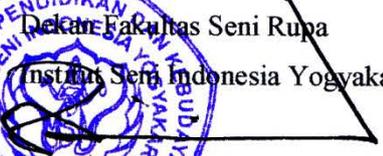

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.

NIP. 19761007 200604 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastika, M.Des.

NIP. 19590802 198803 2 002



MOTTO

*“Semakin tinggi sekolah
bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain.*

Harus semakin mengenal batas.

(Bumi Manusia, p. 138)

Pramoedya Ananta Toer

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan anugerah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tema Kemanusiaan dalam Lukisan Affandi Melalui Kajian Semiotika. Adapun penulisan skripsi ini dilakukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk pengembangan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan serta semangat dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Lutse Lambert Daniel Morin, selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang selalu siap sedia untuk ditemui dan memberi masukan.
2. Dr. Suwarno Wisetrotomo selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, saran dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Satrio Hari Wicaksono selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta semangat dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Prof. Dwi Marianto selaku dosen yang telah memberi dukungan dan banyak masukan selama masa perkuliahan.
5. I Gede Arya Sucitra, selaku partner diskusi yang banyak memberi masukan dan bimbingan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan.
7. Dr. Suastiwi Triatmojo, M. Des, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
8. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor ISI Yogyakarta.
9. Kedua orang tua, Bapak TP Silaban, dan Ibu Meryate, serta kakak, abang, dan adik. Terima kasih atas doa, semangat, dan dukungannya.

10. Kepada keluarga *nemu gede* Oma, Opa, Mbak Dina, Mas Bedjoe, dan adik Ara, terima kasih sudah mau menerima saya apa adanya.
11. Kepada seluruh Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta.
12. Kepada para sahabat dan teman-teman terdekat: Kak Yani, Kak Meitika, Kak Dewi Cantik, Bagus Nur Rohim, Vivo Studio (Kak Muhsya, Mas Alam, Mas Dani). Teman kontrakan (Landha dan Nana). Terima kasih karena sudah bersedia menemani dan menyemangati saya.
13. Terima kasih pula kepada teman sengkatan Seni Murni 2015, juga kepada teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga karya penelitian sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 13 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul ke-1.....	i
Halaman Judul ke- 2.....	ii
Pernyataan Keaslian.....	iii
Halaman Pengesahan	Error! Bookmark not defined.
Motto.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian.....	6
1. Metode Pendekatan	6
2. Populasi dan Sampel/ Informan Penelitian.....	8
3. Metode Pengumpulan Data	9
4. Metode Analisis Data	11
BAB II. LANDASAN TEORI	13
A. Tinjauan Tentang Semiotika	13
1. Pengertian Semiotika.....	13

2. Hubungan Semiotika dan Seni	17
B. Tinjauan Tentang Kemanusiaan.....	18
1. Pengertian Kemanusiaan	18
2. Hubungan seni dan kemanusiaan	20
C. Tinjauan Mengenai Estetika.....	21
1. Pengertian Estetika	21
2. Hubungan Estetika dan Seni	22
BAB III. PEMBAHASAN	25
A. Penyajian Data	25
1. Latar Belakang Seniman.....	25
2. Ikhtisar Riwayat Hidup Affandi	27
3. Periodisasi Pelukisan	31
4. Pengaruh Situasi Kondisi Lingkungan	33
B. Analisis Lukisan.....	36
1. Identifikasi Tanda Berdasarkan Tipe.....	36
2. Analisis Lukisan Affandi Bertema Kemanusiaan Melalui Tinjauan Semiotika	38
BAB IV. PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72
Lampiran 1. Dokumentasi Pameran	72
Lampiran 2. Biodata Diri Penulis.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	36
Tabel 2.	40
Tabel 3.	43
Tabel 4.	46
Tabel 5.	51
Tabel 6.	55
Tabel 7.	58
Tabel 8.	62
Tabel 9.	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	15
Gambar 3.1.	38
Gambar 3.2.	39
Gambar 3.3.	42
Gambar 3.4.	42
Gambar 3.5.	45
Gambar 3.6.	45
Gambar 3.7.	48
Gambar 3.8.	50
Gambar 3.9.	50
Gambar 3.10.	53
Gambar 3.11.	54
Gambar 3.12.	57
Gambar 3.13.	58
Gambar 3.14.	61

Gambar 3.15.	62
Gambar 3.16.	65
Gambar 3.17.	66

TEMA KEMANUSIAAN DALAM LUKISAN AFFANDI

KAJIAN SEMIOTIKA

Oleh

Ryani Palje Disi Silaban

NIM 1512560021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lukisan bertema kemanusiaan Affandi yang ditinjau melalui kajian semiotika. Metode yang dilakukan dalam bahasan penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data didapat berdasarkan observasi, teori, buku, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian adalah delapan lukisan Affandi yang telah diseleksi berdasarkan tema. Penelitian difokuskan pada tema kemanusiaan dalam lukisan Affandi yang dianalisis melalui kajian semiotika. Adapun penelitian ini menggunakan kajian semiotik Charles Sanders Peirce yang dalam analisisnya fokus pada bentuk klasifikasi berdasarkan objek, yakni tanda ikon, indeks dan simbol. Dari analisis yang telah dilakukan dapat diambil sebuah kesimpulan, yaitu delapan karya Affandi tersebut mengandung tema kemanusiaan. Pada masing-masing lukisan tersebut, memiliki sejarah tersendiri dan dari segi visual menunjukkan adanya hubungan atau relasi antar tanda. Ikon, indeks, dan simbol. Juga baik pada warna, bentuk, properti, saling berkaitan dan memiliki makna yang terkandung di dalam setiap karya.

Kata kunci: Lukisan, Affandi, Tema Kemanusiaan, Semiotika Peirce.

***THE THEME OF HUMANITY IN AFFANDI'S PAINTINGS
A SEMIOTIC STUDY***

By

Ryani Palje Disi Silaban

NIM 1512560021

ABSTRACT

This study aims to describe the theme of humanity in Affandi's paintings which were reviewed through a semiotic study. The method use descriptive qualitative research. Data obtained based on observations, theories, books, journals, interviews, and documentation. The research sample is eight of Affandi's paintings that have been selected based on the theme. The research focused on the theme of humanity in Affandi's paintings which were analyzed through semiotic studies. As for this research, Charles Sanders Peirce's semiotic study focused on the form of classification based on objects, iconic signs, index (indices), and simbols. From the analysis that has been done, a conclusion can be drawn, all of the eight of Affandi's artworks contain humanity themes. In each of these paintings own history and visually show the relation between signs. Icons, index, and simbols. Also in color, shape, property, are interrelated and have meaning contained in each work.

Key words: *Painting, Affandi, the Theme of Humanity, Peirce's Semiotic.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang pengungkapannya diwujudkan dengan unsur rupa, dapat berupa: garis, bentuk, bidang, warna, dan tekstur. Seni lukis kemudian digolongkan ke dalam seni rupa murni (*fine art*). Dalam proses kreativitas, seorang perupa dapat membebaskan diri untuk memanifestasikan ide, gagasan, dan daya imajinasinya dalam penciptaan sebuah karya. Perupa dapat mentransformasikan bentuk menjadi sebuah nilai. Melalui proses transformasi tersebut, perupa memiliki kebebasan dalam menggunakan kombinasi berbagai unsur rupa.

Menambah, memoles, menghias, merubah, mendistorsi bentuk. Sehingga secara visual karyanya dapat menggugah rasa dan akal para penikmat seni. Karya seni baik sadar maupun tidak sadar turut serta menjadi penanda zaman, mengabadikan sejarah maupun momen sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada masanya. Khususnya dalam karya seni rupa, seorang seniman mengalami berbagai proses dalam perkembangan gagasan maupun tekniknya, mulai dari tahap awal hingga akhir.

Ada banyak hal yang dapat memengaruhi proses tersebut, antara lain latar belakang sosial maupun berbagai peristiwa yang terjadi di masanya, juga mendapat banyak pengaruh dari masyarakat maupun orang-orang terdekat. Dalam pengambilan gagasan, seorang seniman mampu membidik serta mengambil obyek di luar dugaan masyarakat umum.

Dalam karya seni tersebut, diperlukan kemampuan dari seniman khususnya perupa dalam mencari sudut pandang yang berbeda. Bisa berupa diangkatnya tema tertentu yang memiliki kekuatan baik langsung maupun tak langsung dalam menimbulkan perhatian dan kesadaran akan permasalahan yang diangkat. Bisa pula dalam menemukan keindahan dari berbagai macam permasalahan yang bisa dianggap hina oleh masyarakat umumnya. Melalui karya seni rupa khususnya lukisan dapat digunakan tema yang berhubungan dengan

kemanusiaan, berupa filosofi, makna, juga pesan khusus yang tersirat melalui bahasa simbolik di dalamnya.

Karya tersebut dapat menjadi media penyampaian kritik maupun opini sang seniman terhadap suatu kejadian maupun ditujukan untuk masyarakat. Sehingga di kemudian hari dapat diambil pelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung melalui karya seni yang telah dibuat.

Dalam dunia seni rupa Indonesia, salah satu tema yang sering diangkat dalam lukisan yaitu mengenai sisi kemanusiaan (humanisme). Humanisme merupakan aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik dan menganggap manusia sebagai objek pembelajaran terpenting. Humanisme berasal dari kata *humanitas* yang berarti pendidikan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, ada salah satu maestro seni yang mengangkat gagasan mengenai nilai kemanusiaan (*humanisme*) dalam bentuk karya seni rupa. Seniman tersebut adalah Affandi Koesoema (1907 – 23 Mei 1990). Ia merupakan salah satu seniman Indonesia yang berjasa bagi nusa dan bangsa. Affandi merupakan salah satu pionir seni lukis modern Indonesia, dengan gaya ekspresionisnya yang khas. Ia banyak berkiper baik di dalam negeri maupun di luar negeri sebagai duta seni Indonesia.

Dalam melukis Affandi selalu mengikuti kodrat hidup, keharuan, kepedihan, kegembiraan dan lain-lain. Gagasan yang dihadirkan dalam karyanya merupakan hasil pengalaman langsung. Ia adalah orang yang sederhana, yang sejak kecil hidup dalam kemiskinan. Oleh sebab itu kemiskinan adalah sesuatu yang tidak hanya dilihat, melainkan harus dihayati. Maka mengidentifikasi diri menjadi manusia yang miskin, menderita, dan kotor adalah sesuatu yang berhasil ia lakukan.¹

Konsepsi kesenian Affandi adalah humanisme. Bagi Affandi yang penting bukan laku atau bentuk, tetapi bagaimana ia dapat mengucapkan keluhan yang terpancar dari obyek.² Pemikirannya mengenai humanisme dapat dilihat dari kerendahan hatinya, dimana ia tidak mempunyai pretensi menunjukkan diri

¹ Suhatno, *Dr. H. Affandi: Karya dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1985), p. 101.

² *Ibid*, p. 102

sebagai orang besar atau orang pandai. Ia hanya menganggap dirinya sebagai tukang gambar.³

Beberapa lukisan Affandi mengangkat persoalan mengenai kemiskinan. Salah satunya seperti lukisan “Dia Datang, Menunggu, lalu Pergi” yang dilukis pada tahun 1994. Penderitaan berupa kesulitan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan situasi politik maupun ekonomi yang mengalami masa peralihan. Sejak jaman perang hingga didapatkannya kemerdekaan, situasi politik, ekonomi, maupun dalam berbagai hal lainnya masih belum stabil. Sehingga banyak masyarakat dari kelas menengah ke bawah mengalami kesulitan. Dimana banyak barang sulit didapat dan harganya mahal.

Pada masa pendudukan Jepang (1941 – 1945) tidak ada perbaikan atau pembangunan sarana ekonomi yang dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.⁴ Tingkat inflasi yang tinggi saat itu serta langkanya barang kebutuhan menimbulkan kesengsaraan di kalangan rakyat biasa. Penyakit kulit mewabah akibat kondisi pakaian yang tidak menunjang dikarenakan banyak orang terpaksa memakai kain goni.⁵

Sejarah bangsa Indonesia pasca kemerdekaan sangat buruk, bahkan bisa dikatakan pemerintah belum bisa menyanggah perekonomian yang terpuruk, dan ironisnya malah menambah kegagalan perkembangan ekonomi pada saat masa-masa tersebut. Dengan lambannya pemulihan ekonomi dan meluasnya pengeluaran pemerintah, maka tidaklah mengherankan bahwa inflasi dari masa perang dan revolusi terus berlanjut. Semua sektor kemasyarakatan menderita sampai tingkat tertentu akibat kenaikan harga. Sehingga kemerdekaan tidak menghasilkan kemakmuran yang diharapkan oleh banyak orang.⁶

Dalam melukis, Affandi ingin mengungkapkan berbagai problem yang ada di balik objeknya. Oleh karena problem itu menjadi lebih penting, maka ia menolak naturalism dan eksotisme yang semu. Sikap yang kedua, yaitu empatinya

³ Oei Hong Djien, *Seni dan Mengoleksi Seni*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), p.15.

⁴ Nino Oktorino, *Di Bawah Matahari Terbit*, (Jakarta: Gramedia, 2016), p. 247.

⁵ *Ibid*, p. 251.

⁶ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta), hal. 475.

pada perjuangan dan penderitaan manusia, terlebih-lebih rakyat bawah. Dari berbagai pernyataan ia sering memberi perluasan makna pada sikap empati pada penderitaan manusia atau rakyat bawah itu, yaitu sebagai sikap humanisme. Sikap humanis Affandi tidak hanya tertuju pada penderitaan rakyat, manusia, atau binatang, tetapi juga terhadap ‘penderitaan’ benda-benda.⁷

Affandi pernah pula mendefinisikan humanisme dengan makna “semua yang benar dan baik untuk setiap makhluk hidup. Ketika saya membuat sebuah lukisan, dan tiba-tiba saya mendengar anak kecil yang menangis karena boneka yang telah jatuh ke air, saya harus berhenti melukis dan membantu anak tersebut terlebih dahulu”.⁸

Di samping itu, jika berbicara mengenai karya seni, lukisan-lukisan Affandi sangatlah berbeda dari perupa di zamannya. Pada lukisannya tema yang sering menjadi *center of interest* adalah mengenai nilai kemanusiaan (humanisme). Selain nilai tersebut, pemakaian warna, teknik, serta kedinamisan dalam karyanya turut menambah keseimbangan dalam sebuah karya seni.

Affandi juga telah melewati berbagai proses pencarian jati dirinya dalam lukisan. Mulai dari menciptakan karya naturalis, realis, impresionis, hingga sampai kepada tahap ekspresionis. Meski ia sering tidak peduli aliran seperti apa lukisannya.

Lukisan ekspresionis Affandi melibatkan peran emosi dan subjektivitas pelukis secara dominan. Dengan kata lain, para pelukis ekspresionis tidak berhasrat untuk mereproduksi gambaran objek secara persis, melainkan lebih bertendensi untuk mengkomunikasikan visi atau pergumulan batinnya.⁹ Dengan genre ekspresionisnya tidak mudah dipahami maksud dan makna dalam setiap lukisan-lukisannya. Meski pada akhirnya lukisan Affandi lebih dikenal dengan gaya ekspresionisnya, tetap saja unsur-unsur dalam nilai kemanusiaan, masih ia sampaikan dalam karyanya. Entah itu yang ada di lukisan realis, impresionis, maupun ekspresionisnya. Nilai tersebut sudah melekat dalam kehidupan sehari-

⁷ Agus Burhan, *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang sampai Lekra*, (Surakarta: UNS Press, 2013), p. 85.

⁸ Kuss Indarto, *Pameran Seni Rupa Boeng Ajo Boeng, Tafsir Nilai-Nilai Manusia Affandi*, p. 19.

⁹ Diyanto, *Untuk Apa Seni?: Seni Lukis dan Obsesi Abadinya* (Bandung: Matahari, 2013), p. 62.

harinya. Maka untuk memahami lukisan Affandi yang terkait nilai-nilai tersebut, dibutuhkan kajian semiotika yang mengkaji mengenai tanda dan makna yang tersirat di sebuah lukisan.

Berdasarkan latar pemikiran di atas, menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi tentang pemikiran Affandi mengenai humanisme dan tanda makna dan relasi diantara tanda tersebut melalui pendekatan Semiotika Peirce. Atas dasar tersebut, melalui tulisan ini akan dikaji mengenai “Tema Kemanusiaan dalam Lukisan Affandi Melalui Kajian Semiotika”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang hendak dibahas antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana tema kemanusiaan/ humanisme dalam lukisan Affandi?
2. Apa saja tanda makna mengenai konsep kemanusiaan dalam lukisan Affandi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tema kemanusiaan/ humanisme yang terkandung dalam lukisan Affandi.
2. Mendeskripsikan tanda makna mengenai konsep kemanusiaan yang ada dalam lukisan Affandi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat pada umumnya dan pelaku seni pada khususnya, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan mengenai semiologi serta humanisme dalam lukisan-lukisan Affandi Koesoema.

2. Bagi Museum Affandi, selaku galeri yang menyimpan koleksi Affandi, akan menjadi catatan sekaligus kajian, sebagai referensi untuk pengembangan selanjutnya.
3. Bagi dunia penulisan, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi/pustaka bagi penelitian yang berkaitan dengan topik serupa.

E. Metode Penelitian

Dalam menentukan teori atau langkah yang tepat guna menganalisa dan menjawab permasalahan penelitian, maka peneliti perlu menentukan metode penelitian yang tepat dalam mengoperasionalkan keseluruhan penelitian ini. Penelitian dengan tajuk “Tema Kemanusiaan dalam Lukisan Affandi Kajian Semiotika” lebih tepat jika dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan karena metode penelitian kualitatif memiliki sifat yang eksploratif, membutuhkan pemahaman mendetail dan lengkap terhadap suatu isu atau permasalahan, serta gaya penulisan yang cenderung fleksibel.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode serta langkah-langkah penelitian. Berikut rinciannya:

1. Metode Pendekatan

Penelitian dengan judul *Tema Kemanusiaan dalam Lukisan Affandi Melalui Kajian Semiotika*, menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hal ini didasari pada pertimbangan bahwa peneliti ingin mencari, memahami, mengkaji dan menggali secara mendalam, serta memaparkan dalam tulisan ini, perihal representasi sosial dalam lukisan Affandi.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang didapatkan berupa lukisan dari internet dan website yang relevan. Serta teknik pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan dokumentasi bentuk data (lukisan) dan studi kepustakaan dengan buku-buku referensi yang relevan dengan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih

¹⁰ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition* atau *Penelitian Kualitatif & Desain Riset-Memilih di antara Lima Pendekatan*, terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), p 63-64.

menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.¹¹ Dalam melaksanakan suatu penelitian kualitatif, peneliti perlu memilih beberapa rancangan penelitian atau pendekatan penelitian yang tepat. Penelitian kualitatif memiliki lima pendekatan utama, yakni riset naratif, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Kelima jenis pendekatan ini memiliki kesamaan dalam proses riset yang dilakukan, yakni terdapat proses identifikasi permasalahan, penyusunan pertanyaan, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan penelitian; namun semua pendekatan memiliki ciri khas masing-masing, sesuai dengan fokus dan tujuan utama penelitian.¹² Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Untuk itu dalam penelitian ini akan lebih tepat jika menggunakan pendekatan naratif. Hal ini dikarenakan, melalui pendekatan tersebut, data dapat diuraikan.

Penelitian ini menggunakan kajian semiotik dari Charles Sanders Peirce yang analisisnya hanya terfokus pada bentuk klasifikasi berdasarkan objeknya yakni tanda ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa dengan objek aslinya sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya, misalnya gambar sebuah kuas yang mirip dengan kuas asli. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objek. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat.

Ada beberapa tahapan dalam penelitian ini, yaitu: tahap pertama, pengumpulan berbagai sumber sejarah dan keterangan mengenai lukisan Affandi, baik sumber primer maupun sekunder yang memiliki kaitan dengan aktivitas seni

¹¹ Dr. Sandu Siyoto, M. Ali Sidik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing), p.28.

¹² John W. Creswell, *Op.Cit.*, p 143-147.

rupa. Tahap kedua, melakukan analisis semiotik Affandi dengan menghubungkan lukisan pada berbagai sumber sejarah untuk memahami konteks tanda dan simbol ekspresi karya Affandi. Tahap ketiga, pendekatan semiotik akan digunakan untuk mencermati tanda-tanda visual (*a language of visual signs*) yang terdapat pada karya Affandi.

Untuk membaca obyek visual karya seni Affandi, peneliti akan menggunakan pendekatan semiotik triadik (tiga elemen dasar) dari Charles Sander Peirce, yaitu representasi [tanda = T; sesuatu], obyek [O; sesuatu dalam kognisi manusia], dan interpretasi [I; proses penafsiran]. Menurut Peirce, kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari tanda, dan tanda senantiasa memiliki muatan makna. Selanjutnya makna memiliki muatan pesan sebagai komunikasi kepada audiens dari lukisan Affandi. Namun demikian, pengklasifikasian berdasarkan *representament/* representasi dan *interpretant/* interpretasi merupakan pengkategorian lanjutan. Oleh karena itu, dalam kajian ini akan difokuskan penggunaan teori semiotika dari Peirce dengan hanya menggunakan klasifikasi tipe tanda berdasarkan objeknya, yakni; ikon, indeks, dan simbol. Hal ini dikarenakan eratnya keterkaitan dari pengklasifikasian tersebut dengan objek penelitian yang dipilih.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini bukan hanya sekedar menghasilkan data atau informasi seperti yang sulit dicari pada metode penelitian kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.¹³

2. Populasi dan Sampel/ Informan Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

¹³ Sandu Siyoto, *Op.Cit.*, p. 38.

Populasi yang dipilih adalah lukisan karya Affandi yang ada di Museum Affandi Yogyakarta. Populasi yang hendak dipakai adalah lukisan Affandi yang bersifat retrospektif (mengikuti sejarah perkembangan lukisan Affandi). Sehingga perkembangan ide maupun teknik penciptaannya dapat diperhatikan secara kronologis.

Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, penentuan sampel didasarkan pada proses sampling sebagai parameter populasi yang dinamis. Hal ini dapat dipahami karena kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kekayaan informasi yang dimiliki oleh responden, dari kasus yang diteliti, dan kemampuan analisis peneliti. Sehingga penentuan sampel dalam penelitian kualitatif disesuaikan dengan tujuan penelitian, teknik pengumpulan data, dan keberadaan kasus yang kaya akan informasi.

Selanjutnya di dalam penelitian ini, akan diambil sample beberapa lukisan Affandi yang memiliki tema kemanusiaan (*humanisme*) di dalamnya. Sampel yang diambil mewakili beberapa periode perkembangan lukisannya dari awal hingga akhir, yang menurut beberapa sumber, dibagi menjadi dua kelompok, yaitu periode realis dan ekspresionis. Meskipun ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa Affandi juga pernah membuat lukisan dengan aliran impresionis. Dari dua periode akan diambil delapan lukisan sebagai sampel dalam mengkaji nilai kemanusiaan yang terkandung pada lukisan seorang Affandi.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus bisaanya dilakukan secara meluas, melibatkan beragam sumber informasi, misalnya pengamatan, wawancara, dokumen, dan bahan audiovisual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer atau yang utama diperoleh dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, yaitu Museum Affandi yang berada di Jalan Laksda Adisucipto No. 167, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian melakukan

observasi langsung terhadap lukisan Affandi. Sumber utama dilakukan pula melalui wawancara mendalam yang dibantu dengan pedoman wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sedangkan sumber sekunder didapat melalui studi pustaka, data didapatkan melalui buku, jurnal, penelitian, dan kajian lain yang masih terkait dengan topik pembahasan. Adapun metode yang akan dipakai sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan perolehan data akurat. Hal ini karena data diperoleh dari narasumber yang dapat dipercaya dan memiliki pengetahuan tentang pokok permasalahan yang sedang diteliti.

Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dengan narasumber. Narasumber merupakan informan yang akan ditemui dan diajukan beberapa pertanyaan untuk memperoleh data terkait dengan topik yang akan dikaji. Adapun narasumber yang dipilih harus benar-benar memahami dengan baik karya lukisan Affandi. Diantaranya yaitu keluarga Affandi, Kartika Affandi selaku anak dan saksi hidup berkeseniannya. Selain itu pengelola museum Affandi, Helfi Dirix, serta beberapa penulis buku yang pernah mewawancarai Affandi secara langsung juga akan dipilih sebagai narasumber.

b. Metode Dokumentasi

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menyajikan data melalui berbagai dokumen berupa catatan, katalog, gambar/foto, serta rekaman yang berhubungan dengan penelitian ini. Pendokumentasian tersebut dilakukan di Museum Affandi.

Adapun dalam memberi kejelasan dan gambaran mengenai karya, metode pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dokumentasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Data dokumentasi terkait lukisan Affandi yang akan diteliti diperoleh dari lukisan karya Affandi yang ada di Museum.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai pendukung berupa kajian pustaka, catatan dan gambar sebagai penunjang kelengkapan data untuk dianalisis secara lebih mendalam.

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku, jurnal, makalah, atau arsip yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan studi kepustakaan terhadap buku-buku/ literatur tentang Affandi dan karya lukisnya sebagai referensi dalam penulisan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis data dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan cara induktif (dari permasalahan khusus ke umum), diantaranya dilakukan dengan mencari pola, model, tema, dan teori. Representasi kemanusiaan dalam lukisan Affandi akan dianalisis menggunakan teori terkait semiologi. Setelah menentukan topik yang akan dikaji dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Maka pembahasan selanjutnya dibutuhkan banyak data untuk mengkaji topik tersebut.

Data dapat diperoleh dari wawancara dengan narasumber penelitian, kemudian dilakukan studi pustaka yang bersumber dari jurnal, buku, majalah, maupun kajian literatur lainnya. Dilakukan dokumentasi berupa foto proses wawancara dan dokumentasi terkait lukisan yang akan dikaji. Dokumentasi dapat pula berupa rekaman suara maupun rekaman visual terkait proses wawancara. Langkah selanjutnya adalah mereduksi dan mengklasifikasi data yang telah dikumpulkan untuk dianalisa dan disajikan. Semua data yang didapatkan dari penelitian akan dipaparkan secara deskriptif, kemudian dianalisis menggunakan teori dan literatur yang berhubungan dengan topik bahasan.

Adapun gambaran tentang proses jalannya penelitian dapat digambarkan seperti pada bagan di bawah ini.

